

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada sebuah Laporan Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pengembangan (*Report of the World Commission on Environment and Development*) yang berjudul “*Our Common Future*” menyebutkan bahwa abad ke-20 sekitar tahun 1980-an merupakan saat dimana sektor ekonomi dunia berkembang secara besar – besaran. Fenomena tersebut terlihat dari aktivitas ekonomi dunia yang perkembangannya berlipat ganda hingga mencapai angka 13 Triliun Dollar pada saat itu. Pertumbuhan pada sektor ekonomi tersebut dipengaruhi seiring dengan bertumbuhnya populasi manusia hingga menciptakan aktivitas yang semakin beragam. Dampak yang paling terasa dari berkembangnya ekonomi dunia adalah dampak yang terjadi pada kondisi ekologi secara global, hal tersebut didasari pada perkembangan ekonomi yang sumber utamanya berasal dari sektor teknologi. Inovasi – inovasi teknologi yang kerap menawarkan potensinya dalam meminimalisir penggunaan secara masif terhadap sumber daya yang dianggap terbatas, namun dibalik potensi tersebut terdapat resiko tinggi terhadap munculnya efek samping yang berbahaya terutama bagi lingkungan, yaitu munculnya jenis pencemaran lingkungan yang baru. Hal tersebut dikarenakan sektor teknologi dengan proses produksinya yang bersifat industri akan memproduksi barang mentah dalam jumlah besar yang dimana resiko terhadap jenis pencemaran baru tersebut dapat terjadi. (Secretary-General, 1987)

Terbentuknya *World Commission on Environment and Development* yang menjadi pihak dalam terbentuknya laporan berjudul “*Our Common Future*” tersebut terjadi pada tahun 1983 dan dibentuk oleh PBB (Persatuan Bangsa – Bangsa). Pembentukan komisi tersebut ditujukan untuk membuat laporan dan juga memberikan strategi jangka panjang mengenai problematika lingkungan dan pembangunan dunia untuk tahun

2000 dan seterusnya. Perhatian terhadap keseimbangan ekologi dengan ekonomi yang dinilai belum tercapai pada masa itu kemudian menjadi alasan dibalik usulan tentang “*konsep development*” yang sekaligus menjadi program dari PBB sehingga perencanaan dan pelaksanaan usulan tersebut dapat diterapkan di setiap negara. *Sustainable Development* itu sendiri berkerangka kerja yang didasari dari integrasi antara kebijakan terhadap lingkungan dengan strategi dalam pengembangan yang mengarah pada perkembangan ekonomi dan sosial di dunia. Dalam hal ini, tiap negara mulai dari yang negara maju hingga negara berkembang harus dapat memulai gerakan *sustainable development* tersebut di dalam sistem bernegara yang dapat diwujudkan dengan perubahan kebijakan terkait lingkungan dan pengembangan. Tujuan penerapan *sustainable development* adalah memenuhi kebutuhan (sandang, pangan, papan) dalam masa kini tanpa perlu mengorbankan sumber daya yang dapat digunakan untuk kebutuhan pada masa mendatang. (Secretary-General, 1987)

Penerapan *sustainable development* pada sektor papan (bangunan / tempat tinggal) menjadi salah satu sektor yang menonjol dibanding sektor lainnya karena memiliki potensi paling besar dalam investasi sumber daya alam yang berkelanjutan. Indonesia sendiri merupakan negara yang terlambat memulai dalam menerapkan konsep *sustainable* terutama dalam sektor pembangunan, hal ini kemudian memunculkan sebuah kerjasama antar *International Finance Corporation* (IFC) dengan pihak Indonesia yang mengatur dalam penilaian sebuah bangunan dapat disebut *sustainable* atau tidak yang bernama *Green Building Council Indonesia* (GBCI) agar dapat mengembangkan sertifikat EDGE (*Excellence in Design for Greater Efficiencies*) pada tahun 2015 sehingga para perancang dapat termotivasi untuk membangun bangunan yang lebih sehat dan dapat dijadikan investasi untuk masa mendatang. (Persatuan Perusahaan Realestat Indonesia, 2019)

Sustainable Development Goals (SDGs) yang menjadi kerangka utama dalam menaungi nilai – nilai berkelanjutan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi parameter pemerintah dalam mewujudkan kota

yang berkelanjutan terbukti dari diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017. Jakarta sebagai ibukota Indonesia saat ini tentu memegang peran penting dalam mencerminkan kota yang berkelanjutan. Upaya pemerintah Jakarta dalam menerapkan hal tersebut dapat dilihat dari revitalisasi yang dilakukan terhadap beberapa rancangan yang bersifat publik, yaitu waduk Pluit serta kawasan Kalijodo. Waduk Pluit ditingkatkan dengan penambahan taman yang memiliki area bersantai hingga fasilitas olahraga seperti lapangan tenis, basket, futsal dan lain – lain. Kalijodo kemudian diisi dengan RTH serta RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) dan dilengkapi dengan fasilitas – fasilitas di dalamnya seperti arena *skateboard*, BMX, sepeda, pedestrian, aula terbuka, dan fasilitas publik lainnya. Namun, terwujudnya kota yang berkelanjutan juga dipengaruhi oleh masyarakat di dalamnya, ketidakpahaman terhadap pentingnya sebuah nilai berkelanjutan bagi banyak masyarakat Jakarta menjadi hambatan untuk menjaga serta menciptakan rancangan yang berkelanjutan. (Hardiana, 2018)

Setelah gencarnya pergerakan *sustainable development* terutama dalam sektor papan, muncul konsep bangunan arsitektur ekologis atau *Eco – Architecture*. Fokus utama konsep tersebut berada pada kesinambungan ilmu arsitektur dengan ilmu ekologi. Terdapat beberapa manfaat yang dapat ditimbulkan dengan adanya ilmu ekologi, seperti mengenal lebih dalam mengenai keberagaman hayati sehingga dapat mempelajari cara hidup antara makhluk hidup dengan sekitarnya, lalu dapat membantu kita dalam mengetahui dan menyadari bahwa di tiap kegiatan yang bersinggungan dengan dampak lingkungan perlu memerhatikan dari segi ilmu ekologi agar dapat meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan yang dapat dicontohkan melalui perhatian dampak lingkungan pada bidang arsitektur, selain itu manfaat lain dari adanya ilmu ekologi adalah membantu kita dalam memanfaatkan sumber daya alam ke dalam kehidupan kita seperti contohnya pemanfaatan energi matahari sebagai energi terbarukan yang dapat digunakan kembali sebagai pengganti energi bahan bakar hingga energi listrik terhadap kelangsungan hidup, dan juga

menyadari bahwa di dalam kehidupan ini terdapat keseimbangan yang harus dijaga antar makhluk hidup di dalamnya dengan lingkungan sekitarnya yang dapat dicontohkan melalui sikap manusia yang bijak dalam menggunakan sumber daya alam. (Setiawan, 2021)

Community space merupakan ruang yang dapat menampung semua anggota dari tiap – tiap komunitas sehingga dapat menjadi ruang yang inklusif. Dalam ruang tersebut juga kerap dijadikan sebagai tempat rekreasi dan mengembangkan ide. (Mulas, Nedayvoda, & Zaatari, 2017)

Menurut Martin Hawkins (2018), *community space* diartikan sebagai wadah terjadinya interaksi bagi masyarakat sekitar dengan adanya jenis aktivitas yang sifatnya serius maupun menyenangkan yang dilakukan secara bersama – sama baik di dalam ataupun di luar ruangan. (Hawkins, 2018)

Dari penjelasan – penjelasan diatas, *community space* kemudian dapat diartikan sebagai ruang yang dapat memwadahi tidak hanya tentang kapasitas melainkan juga aktivitas terutama bagi suatu komunitas agar dapat menyalurkan kegiatannya baik itu terkait mengembangkan ide yang cenderung serius maupun kegiatan yang mengasyikkan seperti kegiatan fisik (olahraga).

Dampak dari munculnya konsep – konsep arsitektur yang bersinggungan dengan nilai *sustainable* menjadi pemicu bagi para perancang untuk menerapkan konsep tersebut ke dalam rancangan dengan fungsi bangunan yang beragam, termasuk bangunan komersil. Berdasarkan pada urgensi terhadap perhatian lingkungan dalam sebuah bangunan, terdapat sebuah rancangan yang akan dijadikan penulis sebagai objek penelitian yang menerapkan nilai – nilai *sustainable* lewat konsep arsitektur ekologis lewat fungsinya yang cenderung bersifat komersil yaitu Eleven Trees. Objek penelitian tersebut terletak di kawasan Jakarta Selatan tepatnya di daerah Cilandak, letaknya yang berada di Jakarta tentu diperlukan respon terhadap kepadatan, kebisingan, serta minimnya lahan hijau yang tercipta di kota tersebut. Eleven Trees sendiri terletak di dalam sebuah area perumahan yang kerap dijadikan sebagai jalan pintas sehingga

dapat meminimalisir hiruk – pikuk ibukota dan kebisingan yang tercipta tetapi tetap dilewati pengguna jalan walaupun dengan intensitas kendaraan yang lebih rendah. Terbentuknya rancangan Eleven Trees diawali dengan dibangunnya kantor biro arsitek yang menjadi pengembang kawasan tersebut dan juga kantin untuk karyawan biro. Perkembangan kawasan tersebut dimulai dengan bertambah serta berkembangnya fasilitas lain seiring waktu seperti kantin untuk karyawan biro tersebut berubah menjadi café yang bersifat publik, serta terdapat *playground* untuk komunitas *skateboard* dan juga BMX serta *workspace* beberapa firma bidang kreatif, dan berdasarkan dari beragamnya jenis kegiatan yang tercipta di dalam rancangan tersebut, kategori rancangan Eleven Trees ini dapat disebut sebagai *community space*. Sedikitnya penerapan konsep Arsitektur Ekologis terhadap rancangan berjenis *community space* kemudian menjadi alasan penulis dalam memilih Eleven Trees agar dapat dijadikan rujukan dalam menciptakan *community space* yang memberikan perhatian lebih terhadap kondisi ekologis sekitarnya.



Gambar 1. 1 (a) Bangunan café serta ruang luar yang diatapi pohon, (b) Area playground untuk kegiatan skateboard dan juga BMX.

Sumber : Google.com, 2021

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, diketahui bahwa objek penelitian ini dirancang dengan pendekatan konsep ekologis. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih jauh lagi bagaimana unsur – unsur arsitektural dapat diimplementasikan terutama pada ruang luar dan ruang dalam bangunan. Selain itu, keresahan yang

penulis rasakan adalah rendahnya kesadaran masyarakat terutama pada area perkotaan akan pentingnya saling menghormati dan menjaga antar manusia, bangunan / rancangan, dan juga alam disekitarnya. Dengan demikian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “bagaimana penerapan arsitektur ekologis pada rancangan Eleven Trees?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ditinjau dari rumusan masalah yang ada adalah untuk mengetahui bagaimana unsur – unsur arsitektural pada sebuah rancangan dapat membentuk bangunan yang dapat merespon kondisi ekologis dan bagaimana dampak yang diciptakan baik terhadap pengguna maupun terhadap bangunan itu sendiri.

1.4. Manfaat Penelitian

- Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari adanya penelitian ini adalah:
 1. Memperluas pengetahuan serta mengasah kemampuan penulis dalam berpikir secara kritis terhadap suatu isu atau fenomena yang terdapat pada penelitian ini yakni Penerapan Arsitektur Ekologis Pada Rancangan *Community Space* yang studi kasusnya terletak di Eleven Trees, Cilandak.
 2. Dapat dijadikan acuan untuk para perancang dalam menciptakan desain eksterior maupun interior yang tetap memerhatikan dampak lingkungan dan manfaat yang dapat diterima oleh pengguna di dalamnya serta dapat dijadikan referensi bagi para perancang untuk mempertimbangkan pengaplikasian unsur – unsur dari teori arsitektur ekologis terhadap bangunannya.
 3. Menciptakan penggambaran secara umum mengenai arsitektur ekologis dan juga memberi saran terhadap para perancang untuk menyadari pentingnya penerapan teori tersebut terhadap suatu bangunan maupun kawasan seperti halnya ruang luar dan dalam dari Eleven Trees.

1.5.Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian serta bertujuan untuk memberikan gambaran pembahasan di tiap – tiap babnya maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, terdapat latar belakang dari masalah yang terdapat pada penelitian ini. Bagian latar belakang akan berisikan tentang alasan teori arsitektur ekologis tersebut dijadikan landasan pada penelitian ini, kemudian penjelasan mengenai penjabaran arti kata ekologi, lalu penjelasan singkat mengenai teori arsitektur ekologis itu sendiri dan penjelasan singkat mengenai studi kasus yang diteliti. Setelah itu terdapat pula perumusan masalah yang berisi implementasi teori arsitektur ekologis terhadap ruang luar dan dalam, unsur – unsur arsitektural dan juga pentingnya pengetahuan tentang teori tersebut, lalu terdapat tujuan dilakukannya penelitian, dan manfaat adanya pembahasan teori tersebut terhadap berbagai pihak.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan teori atau literatur yang akan digunakan dan pastinya berkaitan serta dapat mendukung teori arsitektur ekologis yang dibahas penulis, kemudian penjabaran dari hasil penelitian atau jurnal terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, serta kesimpulan dari berbagai kajian pustaka dan juga teori – teori yang digunakan penulis di dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab yang berisi tentang penguraian teknik dalam mendapatkan data penelitian, penentuan jenis metode yang disebut sebagai kualitatif deskriptif, jenis teknik pengumpulan data yang diwujudkan dengan mengumpulkan data melalui studi literatur terdahulu maupun terkini yang dapat dijadikan pendukung terhadap teori utama maupun teori pendukung, lalu mencari data lapangan melalui observasi, kemudian wawancara

terhadap pengguna bangunan, perancang, hingga *owner* melalui wawancara yang sudah disusun oleh penulis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Bab ini kemudian menjelaskan tentang hasil dari analisis yang sudah didapatkan dan diolah oleh penulis selama masa pengerjaan skripsi. Dapat berupa penguraian mengenai penerapan arsitektur ekologis pada studi kasus Eleven Trees yang dapat dirasakan serta dilihat baik pada ruang luar maupun ruang dalam bangunan, terdapat pula kajian yang berisi jenis – jenis implementasi teori terhadap suatu bangunan serta unsur – unsur arsitektural yang dapat menggambarkan teori arsitektur ekologis pada Eleven Trees.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini, akan diisi oleh hasil akhir atau penarikan kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan oleh penulis serta saran terhadap hasil akhir penelitian yang membahas mengenai penerapan arsitektur ekologis agar data yang sudah dijabarkan penulis dapat lebih bermanfaat dan berkembang sehingga dapat meningkatkan nilai arsitektur pada suatu bangunan.